

BAHASA KHOTBAH JUMAT DI MASJID AGENG KABUPATEN KLATEN: UPAYA KONSERVASI BAHASA JAWA MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA

Prembayun Miji Lestari
FBS Unnes Semarang
Pos-el: *prembayun@gmail.com*

Inti Sari

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola retorika khotbah Jumat dan karakteristik penggunaan bahasa Jawa yang digunakan dalam khotbah Jumat oleh khatib. Penelitian ini mengambil objek dari wacana lisan khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam, yakni dengan teknik simak bebas, libat cakap, dan mencatat. Analisis dilakukan dengan metode padan dan metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola retorika khotbah Jumat dan karakteristik penggunaan bahasa Jawa yang khas, seperti adanya pilihan ragam bahasa, campur kode, strategi komunikasi dalam bentuk persuasi, argumentasi, harapan, dan ajakan atau himbauan.

Kata kunci: wacana lisan khotbah Jumat, pola retorika khotbah Jumat, karakteristik penggunaan bahasa Jawa

Abstract

The purpose of this study was to describe patterns of rhetoric Friday sermons and usage characteristics of Java language used in Friday sermon by the preacher. This study took an object of oral discourse Friday sermon at a mosque in Javanese Ageng, Jatinom, Klaten. The data collected from the record that employed free listening technique, involving conversation technique, and noting technique. Analysis method used was the equivalent and distributional method. The result showed that there was a pattern of Friday sermon and rhetoric characteristic of Javanese language typical use, such as the presence of language choice variety, mixed code, the communication strategy in persuasion, argumentation, hope, and to persuasion or appeal form.

Key words: Friday sermon oral discourse, Friday sermon rhetoric pattern, Javanese use characteristic

1. Pendahuluan

Penggunaan bahasa Jawa pada masa sekarang disinyalir mengalami penurunan baik secara kualitas maupun kuantitasnya (jumlah penutur). Sumarlam dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya (2011:3) menyampaikan bahwa kecemasan terhadap keberadaan bahasa Jawa, selain berdampak negatif juga berdampak positif. Dampak positifnya membuahkan tindakan lanjut dan perhatian dari para pemegang kebijakan, para ahli bahasa, dan para pemer-

hati bahasa Jawa untuk melestarikan bahasa Jawa dari ancaman kepunahan. Upaya inilah yang disebut dengan konservasi bahasa, yang antara lain, dilakukan melalui ranah keagamaan, yaitu melalui khotbah Jumat.

Khotbah Jumat di pedesaan penggunaan bahasa Jawa masih menjadi prioritas utama daripada bahasa lainnya. Demikian halnya yang terjadi di masjid Ageng Jatinom Klaten. Penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk *krama* menjadi pilihan utama dalam penyampaian

¹⁾ Naskah masuk tanggal 12 Februari 2014. Editor: Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. Edit: 5-11 Mei 2014.

khotbah Jumat. Hal ini disebabkan keadaan para jamaahnya merupakan penutur asli bahasa Jawa sehingga lebih mudah untuk memahaminya. Artinya, bahasa Jawa lebih bersifat komunikatif untuk jamaah masjid di pedesaan. Secara tidak langsung, apa yang dilakukan oleh para khatib merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa melalui penanaman nilai agama dalam khotbah Jumat.

Berangkat dari latar belakang itu, upaya konservasi bahasa melalui jalur agama, yakni khotbah Jumat menjadi kajian yang menarik untuk dilakukan. Pola retorika khotbah Jumat yang memiliki karakteristik khas, penanaman nilai-nilai agama yang terdapat dalam khotbah Jumat juga memiliki fungsi dan peran cukup penting dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa Jawa. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa Jawa pada khotbah Jumat yang digunakan masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten.

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan khotbah Jumat pernah dilakukan oleh Kundharu Sadhono dkk. (2010). Penelitian itu menghasilkan tiga simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kode yang ada dalam khotbah Jumat, berdasarkan jenis bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Indonesia dan Arab. Berdasarkan variasi dalam satu bahasa dapat dibagi menjadi bahasa baku dan bahasa nonbaku. *Kedua*, alih kode dalam kalimat yang ada dalam khotbah Jumat berwujud kata sifat, kata keterangan, kata benda, kata kerja, kata ulang, dan frasa. Bentuk alih kode dalam kalimat yang ada bersifat ke dalam dan ke luar. Latar belakang alih kode dalam kalimat disebabkan oleh faktor sikap dan faktor kebahasaan. *Ketiga*, alih kode yang ada dalam khotbah Jumat berwujud permanen dan sementara. Alih kode yang ada bersifat ekstern. Faktor penentu alih kode adalah penutur, mitra tutur, topik atau pokok pikiran, sekadar bergengsi, dan perubahan situasi. Fungsi kode dalam khotbah Jumat, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional,

fungsi metalingual, fungsi interaksional, fungsi kontekstual, dan fungsi puitik.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus masalah yang dikaji. Penelitian Kundharu di masjid Surakarta, dengan fokus masalah pada aspek kode, alih kode, faktor penentu alih kode dan fungsi kode dalam khotbah Jumat. Sementara dalam penelitian ini berlokasi di masjid Ageng, Jatinom, Klaten. Fokus masalahnya pada pola retorika dan karakteristiknya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena sosial yang berkaitan dengan sistem kebahasaan yang digunakan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa. Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana pola retorika dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten, (2) bagaimana karakteristik penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten sebagai upaya konservasi bahasa Jawa.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan pola retorika yang digunakan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa sebagai upaya konservasi bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten.

2. Landasan Teori

2.1 Pola Retorika Khotbah Jumat

Wardaugh dan Hockett (dalam Putu Wijana 2013:22) berpendapat bahwa bahasa merupakan alat terpenting manusia di dalam bekerja sama dengan sesamanya, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaannya untuk diturunkan kepada generasi-generasi penerusnya. Khotbah Jumat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh kaum muslimin, yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Aspek penyampaian khotbah Jumat berbahasa Jawa tidak terlepas dari retorika. Arti-

nya, khotbah Jumat termasuk salah satu bentuk retorika, yakni penyampaian khotbah atau khatib menyampaikan nilai-nilai agama secara jelas, padat, efektif, disertai dengan dalil dari ayat-ayat Alquran dan hadis dengan tujuan agar apa yang disampaikan dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian khotbah sangat dibutuhkan keterampilan teknis dan seni berkomunikasi kepada orang lain. Seni berkomunikasi itulah yang disebut dengan retorika. Retorika secara umum didefinisikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara. Retorika memiliki tujuan agar apa yang dikomunikasikan bisa dipahami orang secara efektif. Dengan demikian, apa yang disampaikan membawa efek atau dampak sebagaimana yang diinginkan.

Secara etimologis, khotbah memiliki arti *pidato*, nasihat, pesan. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999:498), *khotbah* diartikan sebagai 'pidato yang menguraikan tentang agama'. Kata *khotbah* berasal dari bahasa Arab *khutbah* artinya *address, speech, harangue, oration* 'amanat, pidato' (Baal-Baki, 1993:515). Dalam terminologi Islam, khotbah Jumat merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib kepada para jamaah sebelum shalat Jumat dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu. Khotbah Jumat adalah bagian dari ibadah umat Islam yang dilakukan setiap hari Jumat yang bertujuan memberikan nasihat, berita, himbauan, menyarankan kebaikan, dan menghindari dari keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Khotbah Jumat dapat dikategorikan sebagai salah satu penggunaan bahasa untuk keperluan khusus. Gläser (1998:469) menyebutnya sebagai *language for specific purposes*. Penggunaan secara khusus itu disebut dengan ragam bahasa. Halliday (1995:82) merumuskan ragam bahasa sebagai variasi bahasa sehubungan dengan pemakaiannya yang berbeda dengan dialek. Joos dan Stevens (1995:85) membagi ragam menjadi lima jenis, yakni ragam baku, ra-

gam resmi, ragam konsultatif, ragam santai, dan ragam akrab. Bahasa khotbah Jumat termasuk ragam baku.

2.2 Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat

Maryono (1996:305) menyebutkan bahwa khotbah merupakan penyampaian ajaran Islam dalam suatu peribadatan, seperti khotbah Jumat dan khotbah hari raya. Penyampaian khotbah dapat dilakukan dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Jawa). Khotbah yang disampaikan dengan bahasa Jawa, umumnya cenderung menggunakan bentuk *krama*. Penggunaan bentuk tersebut karena didasari adanya suatu pendapat bahwa upacara keagamaan menunjukkan situasi yang resmi. Selain itu, menunjukkan upaya khatib untuk menghormati kepada para jamaah.

Karakteristik penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah Jumat di masjid Ageng, Jatinom dominan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yang bercampur dengan serpihan ragam *ngoko*, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Percampuran itulah yang disebut dengan campur kode. Campur kode (*code-mixing*) merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2008:40).

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan faktor keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantaian atau situasi informal. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan yang tidak ada padanannya sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*). Latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) dan latar belakang sikap penutur. Wujud campur kode di antaranya dalam bentuk penyisipan kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan dalam bentuk klaster.

3. Metode Penelitian

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiolinguistik. Kajian ini menitikberatkan pada aspek kebahasaan yang dikaitkan dengan masyarakat sebagai penggunaannya. Dalam penelitian ini, dideskripsikan pola retorika dan karakteristik penggunaan bahasa yang terdapat pada khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid *Ageng*, Jatinom, Kabupaten Klaten.

Sumber data penelitian ini berupa khotbah Jumat berbahasa Jawa yang diambil dari masjid *Ageng* di Jatinom Kabupaten Klaten. Data diambil sebanyak empat kali, yakni pada tanggal 12, 19, dan 26 Oktober, serta 2 November 2012. Dasar pemilihan objek penelitian di masjid *Ageng* Jatinom, Klaten adalah masjid tersebut sangat terkenal karena memiliki keterkaitan dengan sejarah Kyai *Ageng* Gribig. Tempat itu dijadikan sebagai sentral ziarah masyarakat dari berbagai wilayah dan pusat perayaan *sebaran apem Yaqawiyyu* pada setiap bulan Saper. Selain itu, dalam penyampaian khotbah Jumat menggunakan bahasa Jawa. Posisi masjid berada di tengah-tengah kota Jatinom.

Pengumpulan data penelitian ini dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekaman terhadap tuturan yang digunakan para khatib pada waktu berkhotbah di hadapan para jamaah. Kegiatan rekam ini menggunakan alat perekam, yakni *handycame*. Berikutnya teknik catat, setelah melakukan perekaman, kemudian dilakukan pencatatan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data berwujud tulisan. Pencatatan dilakukan langsung setelah perekaman.

Analisis yang digunakan adalah metode padan dan distribusional. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:12). Metode padan yang digunakan di sini adalah metode padan referensial dengan alat penentu referen untuk mengetahui karakteristik isi khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid *Ageng* Jatinom Kabupaten Klaten.

Selain digunakan metode padan, metode distribusional juga digunakan. Metode distribusional adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15). Metode distribusional (disebut juga metode agih) digunakan untuk menganalisis tuturan khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid *Ageng* Jatinom Kabupaten Klaten.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pola Retorika Khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid *Ageng*

Secara struktural pola retorika dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid *Ageng* Jatinom, Klaten terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi atau pokok pembahasan materi dan penutup. Berikut contoh pola retorika pemakaian bahasanya.

(1) Bagian Pendahuluan (*Opening*)

Pendahuluan bertujuan untuk menyampaikan salam agar mendapat perhatian dari para jamaah. Bagian awal dalam khotbah Jumat pada umumnya adalah *uluk salam*, yakni *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* 'semoga kebahagiaan dan keselamatan selalu terlimpah padamu'. Ada juga khatib yang melakukan bagian pembukaan, sebelum mengucapkan salam didahului dulu dengan lafal *basmalah*, yakni *bismillahirrahmanirrahim*.

Setelah salam, khatib umumnya membacakan salawat, kalimat-kalimat *thayibah*, ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis pembuka yang berkaitan dengan materi pokok yang akan

disampaikan. Durasi waktu bagian awal yang berupa salam, nukilan dalil pembuka, dan penyampaian topik yang akan disampaikan dalam khotbah Jumat ini biasanya membutuhkan waktu antara 3–5 menit. Data yang ditemukan sebagai berikut.

Data [1]

Alhamdulillah Alhamdulillah hirabbil 'alamin, asyhadu alla ila ha illallah wahdahula syarikallah walaakhaula walaquwwata illa billaah. Washshalatu wassalamu 'alarasuulillah. Nabiyyina Muhammadin wa'ala aalihi washakhbihi waman-walah. Asyhaduannamuhhammadan 'abduhuu warasuuluhu laanabiyya ba'dah. Ammaa ba'du fayaa 'ibadallah.

Jamaah khutbah Jum'ah ingkang dipun mulyakaken Allah Subhanahu wata'ala. Mangga ing kesempatan ingkang sae menika, kula panjenengan sedaya sami ngaturaken puja-puji dalah syukur wonten ngersanipun Allah awit saking kathahipun nikmat, rahmat saha kebahagiaan dhateng kita sedaya saengga kita saged tindak sholat Jumat. Wonten kesempatan menika, kula badhe ngaturaken babagan ayat pangandikanipun Allah utawi janji-janjinipun Allah ingkang sampun dipunjanjekaken dhateng tiyang ingkang iman lan beramal sholeh.

'Jamaah khotbah Jumat yang dimulia-kan Allah Subhanahu wata'ala. Marilah pada kesempatan yang baik ini, kita semua memanjatkan puja dan syukur kepada Allah karena banyaknya nikmat, rahmat, dan kebahagiaan kepada kita semua sehingga kita bisa berangkat salat Jumat. Pada kesempatan Jumat ini saya akan menyampaikan tema tentang ayat Allah atau janji-janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal salih.'

Pada data [1] memperlihatkan pola retorika yang standar, yakni adanya nukilan ayat Alquran sebagai pengantar. Penggunaan kata sapaan *Jama'ah khutbah Jum'ah ingkang dipunmulyakaken Allah Subhanahu wata'ala* menunjukkan percampuran dua unsur bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. Unsur bahasa Arab, yakni pada kata *jama'ah khutbah Jum'at,*

Allah Subhanahu wata'ala. Unsur kata bahasa Jawa *ingkang dipunmulyakaken* 'yang dimulia-kan'. Percampuran unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa ini memang tidak bisa dihindari. Penutur dalam hal ini khatib menyebut mitra tuturnya dengan sebutan *jama'ah khutbah Jum'ah* karena yang dihadapi adalah kumpulan banyak orang yang mengikuti peribadatan salat Jumat, yang biasa disebut jamaah. *Khutbah Jum'ah* dimunculkan untuk mempertegas bahwa kondisi atau situasi tersebut terjadi pada saat khotbah yang diadakan pada hari Jumat.

Berikutnya, kata pembuka yang menunjukkan ajakan bersyukur disampaikan khatib untuk mengawali khotbah Jumat: *Mangga ing kesempatan ingkang sae menika, kula panjenengan sedhaya sami ngaturaken puja-puji dalah syukur wonten ngersanipun Allah awit saking kathahipun nikmat, rahmat saha kebahagiaan dhateng kitha sedhaya saengga kitha saged tindak sholat Jum'ah.* Hal tersebut dilakukan untuk mengingatkan kepada para jamaah atas banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan. Penanda yang menunjukkan ajakan untuk bersyukur adalah kata *mangga... kula panjenengan sedaya sami ngaturaken puja-puji dalah syukur wonten ngersanipun Allah... 'mari... kita semua memanjatkan puja-puji dan syukur kepada Allah...'*

Retorika ajakan bersyukur mempergunakan bahasa Jawa bentuk ragam *krama* yang bercampur dengan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penggunaan ragam *krama* dilakukan khatib untuk memberikan penghormatan kepada para jamaah. Campuran bahasa Arab dapat dilihat pada unsur kata *syukur, Allah, Jum'ah.* Unsur bahasa Indonesia terlihat pada kata *nikmat, rahmat, kebahagiaan.*

Pola retorika bagian pendahuluan berikutnya adalah khatib menyampaikan topik yang akan disampaikan di dalam khotbah Jumat. Penanda yang menunjukkan pola retorika tersebut pada kalimat, *Wonten kesempatan menika, kula badhe ngaturaken babagan ayat pangandikanipun Allah utawi janji-janjinipun Allah ingkang*

sampun dipunjanjekaken dhateng tiyang ingkang iman lan beramal sholeh. 'Pada kesempatan Jumat ini saya akan menyampaikan tema tentang ayat Allah atau janji-janji Allah yang sudah dijanjikan kepada orang yang beriman dan beramal salih.'

Data [2]

Para hadirin sidang jamaah Jumat ingkang dimulyaaken Allah SWT. Wonten ing wekdal menika mangga kita ngatah-ngatahaken muji syukur dumateng Allah, inggih punika Pengerane sedaya alam, Pengeran kang paring welas asih, lan ugi Pengeran kang nguasani dina piwalesan. Mangga kita nyuwun dumateng Allah supados diparingi pituduh marang dalam ingkang lurus, inggih punika dalane tiyang-tiyang ingkang diparingi nikmat kalih Allah, sanes dalane tiyang-tiyang ingkang sesat lan dibendu kalih Allah SWT, naudzubillah mindzalik.

'Para hadirin sidang Jumat yang dimuliakan Allah SWT. Pada kesempatan ini marilah kita memperbanyak puji syukur kepada Allah, yakni Pangeran penguasa alam, Pangeran yang memberi kasih sayang dan juga Pangeran yang menguasai hari pembalasan. Mari kita memohon kepada Allah supaya diberi petunjuk pada jalan yang lurus, yakni jalannya orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalannya orang-orang yang sesat dan dimurkai oleh Allah, SWT, naudzubillah mindzalik.'

Para hadirin ingkang dimulyaaken Allah, wonten ing khotbah Jumat menika kula badhe matur babagan taqwa. Perlu kita sumerepi bilih saben khotbah Jumat punika para khatib mesti ngemutaken supados ningkataken taqwa dumateng kita sedaya, ittaqulloha haqqa tuqatih walaatamuutunna illa waantum muslimun. Inkang artosipun, taqwaa sira kabeh marang Allah kanti saktemen-temene taqwa lan aja mati sira kabeh kejaba mati wonten keadaan Islam.

'Para hadirin yang dimuliakan Allah, dalam khotbah Jumat ini saya akan berbicara mengenai takwa. Perlu kita ketahui bahwa dalam setiap khotbah Jumat itu pa-

ra khatib pasti mengingatkan supaya meningkatkan keimanan kepada kita semua, *ittaqulloha haqqa tuqatih walaatamuutunna illa waantum muslimun*. Yang artinya, bertakwalah kamu semua kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan jangan meninggal kalian semua kecuali meninggal dalam keadaan Islam.'

Pada data [2] pola retorika ditandai adanya kata sapaan *Para hadirin sidang jamaah Jumat ingkang dimulyaaken Allah SWT*. Berikutnya, ajakan untuk bersyukur yang ditandai dengan kalimat...*mangga kita ngatah-ngatahaken muji syukur dumateng Allah...* dan kalimat berikutnya, *Mangga kita nyuwun dumateng Allah supados diparingi pituduh marang dalam ingkang lurus...*

Dalam kedua kalimat ajakan bersyukur tersebut, terdapat aspek penegas atau penjelas yang ditekankan, yakni pada kata ...*dhumateng Allah...*'kepada Allah' dan ...*dalam ingkang lurus...*'jalan yang lurus'. Kata *dhumateng Allah* dijelaskan pada kalimat berikutnya yakni *inggih punika Pengerane sedaya alam, Pengeran kang paring welas asih, lan ugi Pengeran kang nguasani dina piwalesan*, sebenarnya mengacu kepada kalimat sebelumnya, yakni kepada Allah. Kalimat penjelas berikutnya ...*inggih punika dalane tiyang-tiyang ingkang diparingi nikmat kalih Allah, sanes dalane tiyang-tiyang ingkang sesat lan dibendu kalih Allah SWT*. Kalimat tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya, yakni *dalam ingkang lurus* 'jalan yang lurus'.

Pola retorika berikutnya, khatib menyampaikan topik atau judul khotbah Jumat yang ditandai dengan kalimat ... *wonten ing khotbah Jumat menika kula badhe matur babagan taqwa* (...dalam khotbah Jumat ini saya akan berbicara mengenai takwa.' Untuk mempertegas pentingnya topik tersebut, khatib menyampaikan bahwa setiap khotbah Jumat khatib lain pun juga menyinggung masalah keimanan dan ketakwaan. Sebagai penguat, betapa pentingnya topik tersebut disampaikan sehingga khatib menyertakan dalil sebagai penguat. Berikut ka-

limat lengkapnya, Perlu kita sumerepi bilih saben khotbah Jumat punika para khatib mesti ngemutaken supados ningkataken taqwa dumateng kita sedaya, ittaqulloha haqqa tuqatih walaatamuutunna illa waantum muslimun. Inggang artosipun: taqwaa sira kabeh marang Allah kanti saktemen-temene taqwa, lan aja mati sira kabeh kejaba mati wonten keadaan Islam.

(2) Bagian Isi (Materi Isi Khotbah)

Bagian isi khotbah Jumat pada umumnya berupa proposisi-proposisi, ajakan-ajakan, penjelasan-penjelasan paparan materi yang disampaikan kepada jamaah. Bagian ini merupakan inti khotbah Jumat. Pokok pembahasan selain disampaikan dengan paparan materi tentunya disertai dengan dalil penguat yang diambilkan dari Al-Qur'an dan hadis untuk menguatkan dari apa yang disampaikan. Sebagai contoh data [3] sebagai berikut.

Dipunngendikakaken dening Allah wonten Surat An-Nuur surat nomer 24 ayat 55. A'udzubillah hi minasyaitonirajiim. Wa adallahulladzi ina amanuu minkum wa amilussholihati layastakhlifannahum fil ardhi kamas takhlafalladziina min khoblihim, walayumakkinannaa lahum diinahumulladziir tadho lahum walayubadzi lannahum min ba'di khoufihim amnan, ya'buduu nanii la yusyrikuuna bii syaian, wa man kafara ba'da dzalika fa ulaika humul faasikuun.

Janji Allah marang wong kang padha iman lan marang wong kang amal becik/amal sholeh yaiku Allah bakal ndhadekake panguwasa marang sing iman lan sing amal sholeh mau ana ing muka bumi. Salajengipun, Allah bakal neguhke agamane sing diridhoi kanggo dheweke. Lan Allah bakal ngganti kawontenan tiyang kalawau sakwise dheweke dhuweni rasa takut didadekake duwe rasa kang aman. Menika janjinipun Allah dhateng tiyang-tiyang ingkang iman wonten surat Al-Quraisy ayat ingkang terakhir. Dados kanthi ayat menika bilih janjinipun Allah mesthi bakal dipuntetepi selagi kula sedaya netepi janji kitha dhateng Allah, lan sateruse...

'Janji Allah kepada orang yang beriman dan beramal salih, yaitu akan dijadikan pe-

nguasa atau khalifah di muka bumi. Allah akan meneguhkan agamanya yang diridai-Nya dan Allah akan mengganti keadaan orang tadi sesudah dia merasakan takut dijadikan menjadi aman. Inilah janji Allah kepada orang-orang yang beriman dalam surat Al-Quraisy ayat terakhir. Dan Allah yang memberikan raasa aman. Jadi, dengan ayat ini janji Allah pasti akan ditepati selama kita semua menepati janji kita kepada Allah, dan seterusnya....'.

Pola retorika pada data [3] memuat adanya penjelasan penting mengenai materi yang disampaikan, yakni berkaitan dengan adanya Q.S. An-Nuur, Ayat 55 dan Al-Quraisy. Khatib menyampaikan bunyi dari surat tersebut, kemudian menerjemahkan dan menafsirkannya. Dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat yang menjadi pokok materi, khatib menegaskan pada aspek-aspek yang sangat penting, yakni berkaitan dengan janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Berikut kalimat yang dipentingkan dan ditekankan oleh khatib, *Janji Allah marang wong kang padha iman lan marang wong kang amal becik/ amal sholeh yaiku Allah bakal ndhadekake panguwasa marang sing iman lan sing amal sholeh mau ana ing muka bumi..... Menika janjinipun Allah ugi dhateng tiyang-tiyang ingkang iman wonten surat Al-Quraisy ayat ingkang terakhir. Dados, kanthi ayat menika bilih janjinipun Allah mesthi bakal dipuntetepi selagi kula sedaya netepi janji kitha dhateng Allah.*

Penekanan atau penegasan kalimat yang dipentingkan sebagai bahasan pokok dalam khotbah Jumat, selain disebutkan secara berulang-ulang pada bagian isi juga akan diulang pada waktu khatib menyampaikan simpulan khotbah. Hal ini dilakukan agar para jamaah mengingat betul apa yang disampaikan oleh khatib.

(3) Bagian Penutup Khotbah

Sebelum masuk pada bagian penutup, tata urutan dalam khotbah Jumat adalah duduk di antara dua khotbah, khatib berhenti sejenak

dari khotbahnya sebelum masuk pada bagian penutup. Biasanya kesempatan ini dimanfaatkan para jamaah untuk memperbanyak doa karena waktu tersebut merupakan waktu yang mustajab untuk meminta kepada Allah. Bagian penutup biasanya berisi simpulan materi yang meliputi ringkasan isi khotbah Jumat yang telah disampaikan dan pesan-pesan yang perlu dilakukan para jamaah berkaitan dengan tema khotbah.

Secara umum penutup khotbah Jumat ditandai dengan doa-doa penutup berbahasa Arab dan khatib menyimpulkan apa yang menjadi isi materi khotbah, berikutnya ditutup dengan salam. Penutup khotbah Jumat berbahasa Jawa biasanya ditandai dengan kata *kesimpulanipun* 'kesimpulannya', *intinipun* 'intinya', dan kata pengharapan, seperti penggunaan kata *mugi-mugi* 'semoga'. Bagian penutup juga berisi himbauan kepada para jamaah untuk meningkatkan kebaikan dan keimanan, dilanjutkan dengan doa serta salam penutup. Lebih jelasnya lihat pada data [4] berikut.

Kesimpulanipun, mumpung taksih wonten kesempatan mangga kita ginakaken wekdal ingkang sak sae-saenipun kalawau ingkang saperlu kula lan panjenengan sedaya sageda ngamalaken menapa ingkang dados ngendikanipun junjungan kita Rasulullah SAW. Mugi-mugi kanthi khotbah menika saged nggigah manah kula lan panjenengan sedaya. Lan saengga kanthi bandha ingkang keparingan sageda ningkataken ketakwaan, nyambung pasederekan lan netepi hakipun Allah. 'Kesimpulannya, selagi masih ada kesempatan mari kita gunakan waktu sebaik-baiknya supaya kita semua bisa mengamalkan apa yang menjadi sabda junjungan kita Rasulullah SAW. Semoga dengan khotbah ini menjadikan pengingat hati kita semua. Dengan harta yang miliki, kita dapat meningkatkan ketakwaan, menyambung persaudaraan, dan melaksanakan hak-hak Allah.'

Alhamulillaahi rabbil 'alamiin. Wabihi nast'ii nu 'ala umuurid dunya waddiin. Asyhadu an laa ilaaha illallah wakhdahu laa syarii-kalahu wa asyhadu anna mukhammadan 'abduhu warasuuluhu. Amma ba'du. Faya

'ibadallaah. Ittaquullaaha haqqa tuqaatihi la'allakum turhamuun. Allahummaghfirlanaa wali ikhwaninalladzina saabaquuna bil imaani. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa khasanatan wafil aakhiroti khasanatan-waqina 'adzaabannari. Walkhamdulillahi rabbil 'alamiin, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bagian-bagian retorika khotbah Jumat jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Bagan Pola Retorika Khotbah Jumat

4.2 Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat Berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten

Karakteristik penggunaan bahasa Jawa yang ada dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom, Klaten bisa diklasifikasikan berdasarkan (1) pilihan ragam bahasa dan (2) campur kode. Berikut uraiannya.

4.2.1 Pilihan Ragam Bahasa

Pemakaian bahasa dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa menggambarkan kekhasan tersendiri, yaitu adanya pemilahan ragam bahasa yang dipergunakan. Pemilihan ragam itu menyangkut pilihan ragam bahasa lisan yang

mempergunakan tingkat tutur *krama* yang bercampur dengan ragam *ngoko* dan terpengaruh adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia. Penyebab bercampurnya dengan bahasa Indonesia dalam pemakaian khotbah berbahasa Jawa, disebabkan karena khatib kesulitan menemukan padanan kata dalam bahasa Jawa sehingga lebih memilih memunculkan kosakata berbahasa Indonesia. Selain itu, boleh jadi karena khatib ingin memvariasikan bahasa agar penggunaan bahasa tidak monoton.

Dalam penyampaian khotbah Jumat, khatib memanfaatkan interaksi secara lisan, bertatap muka secara langsung dengan para jamaah. Oleh karena itu, dalam pemakaian bahasa khotbah Jumat ditemukan beberapa ciri atau karakteristik pemakaian bahasa lisan seperti penggunaan kata sapaan dan kalimat perulangan untuk menegaskan sesuatu.

(1) Kata Sapaan

Kekhususan kata sapaan yang dipergunakan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng tidak ditemukan dalam interaksi yang terjadi pada masyarakat. Kekhususan ini biasanya terletak pada aspek penyebutan, seperti *Jamaah Jum'ah rahimakumullah*, *Jamaah Jumat ingkang kula mulyakaken* 'Jamaah Jumat yang saya muliakan', *Sidhang Jumat ingkang kinurmatan* 'Sidang Jumat yang terhormat', *Jamaah Jum'ah ingkang dipun mulyakaken Allah* 'Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah', dan lainnya yang umumnya menyertakan kata Jumat sebagai penanda bahwa hari Jumat begitu dimuliakan dan sholat tersebut diadakan pada hari Jumat. Penggunaan kata sapaan yang khas ditemukan dalam bahasa khotbah Jumat tersebut biasanya diucapkan secara berulang-ulang oleh khatib. Hal ini dilakukan untuk menghormati dan agar mendapat perhatian dari para jamaah.

(2) Kalimat Perulangan untuk Menegaskan

Dalam khotbah Jumat di Masjid Ageng Kabupaten Klaten, ditemukan banyak penggunaan kata perulangan bahasa Jawa. Tujuan

khatib mempergunakan pengulangan tersebut adalah untuk menarik perhatian pendengarnya, yakni jamaah *Jum'ah* agar memperhatikan penyampaian materinya. Selain itu, dipergunakan juga untuk memperjelas dan mempertegas maksud-maksud yang disampaikan khatib. Berikut contoh tuturan berbahasa Jawa dan berbahasa Arab dalam bentuk kalimat perulangan yang berfungsi untuk menegaskan betapa pentingnya kalimat tersebut, seperti pada data [5] berikut.

"Lan wus janji saka Allah marang wong kang padha iman. Iku ing antarane sira kabeh lan marang wong kang amal becik/amal soleh. Allah bakal ndhadekake panguwasa marang sing iman lan sing amal soleh mau ana ing muka bumi. Niki janjinipun Allah, ingkang angka setunggal bilih tiyang ingkang sami iman lan amal soleh badhe dipun dadosaken penguasa utawi khalifah ing bumipun Allah".

Terjemahan bebasnya adalah 'Sudah menjadi janji Allah kepada orang-orang yang beriman di antara kamu semua. Dan, kepada orang yang beramal baik atau beramal salih. Allah akan menjadikan penguasa kepada orang yang beriman dan beramal salih di muka bumi. Ini janjinya Allah, orang yang beriman dan beramal salih akan dijadikan penguasa atau khalifah di bumi.'

Kalimat yang ditulis dengan huruf tebal tersebut merupakan salah satu bentuk perulangan yang ditemukan dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom, Klaten. "*Allah bakal ndhadekake panguwasa marang sing iman lan sing amal soleh mau ana ing muka bumi* diulang dengan kalimat yang intinya sama dengan kalimat tersebut, yakni *Bilih tiyang ingkang sami iman lan amal soleh badhe dipun dadosaken penguasa utawi khalifah ing bumipun Allah*".

Hal tersebut memperlihatkan betapa pentingnya kabar gembira yang berupa janji Allah kepada orang beriman dan beramal saleh yang akan dijadikan sebagai penguasa di muka bu-

mi. Hal ini bertujuan agar para jamaah memperhatikan betul apa yang ditegaskan oleh khatib dalam bentuk perulangan yang disampaikan dalam kurun waktu yang tak berselang lama dan diulang kembali pada bagian penutup.

Data perulangan lain juga ditemukan pada tuturan berbahasa Arab dalam bentuk nukilan ayat Alquran yang disampaikan pada awal pembukaan khotbah dan diulang pada segmen inti pembahasan materi, misalnya pada data [6] sebagai berikut.

"A'udzubillahi-minasyaitonirajiim. Wa'adallahulladzina amanuu minkum wa'amilussholihati layastakhlifannahum fil-ardhi kamas-takhlafalladziina min qoblihim, walayumakkinanna lahum diinahunulladzirtadho lahum walayubadzi-lannahum min-ba'di khoufihim amna, ya'buduunanii la-yusyrikuuna bii-syaian, wa-man kafara ba'da dzalika faulaika humul faasikuun".

Nukilan ayat tersebut diulang dua kali waktu awal pada bagian pembuka khotbah dan pembahasan materi atau inti dari khotbah Jumat yang disampaikan oleh khatib. Artinya, perulangan ini menegaskan betapa pentingnya kalimat tersebut sehingga diulang pengucapannya.

4.2.2 Campur Kode

Dalam khotbah berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Klaten tidak bisa terlepas dari adanya gejala campur kode. Hal ini bisa terjadi karena kosakata yang dipergunakan dalam khotbah Jumat bersinggungan dengan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang kebanyakan berupa nukilan ayat Alquran dan hadis. Berikut data khotbah yang menggunakan campur kode dengan leksikon bahasa Indonesia dan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa.

(1) Wujud Campur Kode Bahasa Jawa Krama dan Bahasa Indonesia

- (7) *"Mangga ing kesempatan ingkang sae menika, kula panjenengan sedaya sami ngaturaken puja-puji dalah syukur wonten ngersanipun Allah awit saking kathahipun*

nikmat, rahmat saha kebahagiaan dhateng kita sedaya saengga kita saged tindak wonten jum'atan menika".

- (8) *"Niki janjinipun Allah, ingkang angka setunggal bilih tiyang ingkang sami iman lan amal sholeh badhe dipun dadosaken penguasa utawi khalifah ing bumi Allah".*

Kata-kata yang ditebalkan pada data di atas, yakni kata **kesempatan**, **kebahagiaan**, **penguasa**, dan **bumi** merupakan wujud campur kode bahasa Jawa yang bercampur dengan serpihan bahasa Indonesia. Khatib melakukan percampuran bahasa Jawa krama dengan bahasa Indonesia dimungkinkan karena susah menemukan bentuk padanan kata dalam bahasa Jawa krama. Dimungkinkan pula khatib ingin memberikan variasi bahasa yang berbeda dalam penyampaian khotbahnya sehingga mencampuradukkan kata. Tujuan lain ialah agar lebih variatif, tidak monoton, dan menarik perhatian para jamaah.

(2) Wujud Campur Kode Bahasa Jawa Krama dan Bahasa Arab

Berikut data berwujud campur kode bahasa Jawa dan Arab yang ditemukan dari khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Klaten.

- [9] *"Ayat salajengipun, wa-akimus-sholah, sira padha ngedekna sholat, wa-atuzakat, padha mbayara zakat, wa-ati'urrosula, lan sira padha taata marang rasul, supaya sira kabeh padha entuk rahmate Allah".*
- (10) *"Mboten kendhel-kendhel anggen kitha syukur wonten Ngarsanipun Allah SWT kanthi ucapan Alhamdulillah sedaya puji konjuk wonten Ngarsanipun Allah SWT. Mugimugi kanthi raos syukur kita, ingkang kita gatekaken kanthi memuji dhateng Allah SWT menika Allah nambahi nikmat saha kanugrahan. Amiin. Shalawat saha salam katur dhateng junjungan kitha Nabi Muhammad SAW, ingkang panjenenganipun minangka uswatun hasanah. Insyallah panjenenganipun badhe paring syafaat mbenjang wonten yaumul qiyamah".*

(11) "Tiyang mekaten menika, dening Rasulullah SAW dipun wastani tiyang ingkang unggul utawi *afdholun-naas*. Angka kalihipun tiyang ingkang keparingan ilmu nanging mboten kapinginan bandha. Pramila niat utawi angen-angenipun menika leres, *shodiqun niyat*".

Kata-kata yang digaribawahi pada data, seperti kata *wa-akimus-sholah*, *wa-atuzakat*, *wa-'ati-'urrosula*, *shodiqun-niyat*, *afdholun-naas*, *alhamdulillah*, *yaumul qiyamah*, dan *uswatun hasanah* merupakan kata bahasa Arab yang bercampur dengan bahasa Jawa krama. Penyebutan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dilakukan oleh khatib karena kata tersebut sudah lazim dipergunakan dalam khotbah Jumat. Alasan lain, khatib ingin memopulerkan istilah-istilah bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa.

4.2.3 Strategi Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi dengan para jamaah sholat Jumat, seorang khatib dituntut untuk memiliki kemampuan ilmu pengetahuan agama Islam dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dipergunakan untuk membangun strategi komunikasi dengan para jamaah. Tujuannya agar apa yang disampaikan dapat dipahami dan nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi yang dilakukan khatib yang ditemukan dalam penelitian ini ditempuh melalui cara-cara seperti berikut.

(1) Persuasi

Persuasi yang dilakukan oleh seorang khatib dalam khotbah Jumat bermaksud untuk membujuk para jamaah agar mau melakukan apa yang disampaikan khatib dalam ceramahnya. Cara komunikasi ini memiliki ciri terdapatnya strategi persuasif dengan ajakan, rayuan, dan bujukan agar para jamaah terprovokasi untuk melakukan ajakan khatib. Data [12] pada khotbah pembuka, khatib menunjukkan ajakan kepada para jamaah yang ditunjukkan dengan cara sebagai berikut.

"Mangga ing kesempatan ingkang sae menika, kula panjenengan sedaya sami ngaturaken puja-puji dalah syukur wonten nger-sanipun Allah awit saking kathahipun nikmat, rahmat saha kebahagiaan dhateng kita sedaya saengga kita saged tindak wonten jum'atan menika. Inggang angka kalih, mangga kita ningkataken takwa wonten nger-sanipun Allah kanthi takwa ingkang saestu-estu takwa".

Pada data di atas terdapat dua ajakan yang disampaikan oleh khatib, yakni ajakan untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan ajakan untuk meningkatkan keimanan. Kalimat ajakan mensyukuri nikmat Allah ditandai dengan kalimat, *Mangga ... ngaturaken puja-puji dalah syukur wonten nger-sanipun Allah awit saking kathahipun nikmat, rahmat saha kebahagiaan dhateng kita sedaya 'Mari ... kita semua memanjatkan puja-puji dan syukur kepada Allah karena banyaknya nikmat, rahmat, dan kebahagiaan kepada kita semua.'* Kalimat ajakan untuk meningkatkan keimanan ditandai dengan kalimat, *Mangga kita ningkataken takwa wonten nger-sanipun Allah kanthi takwa ingkang saestu-estu takwa 'Marilah kita tingkatkan ketakwaan di hadapan Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya takwa.'*

Data lain [13] ditemukan juga strategi komunikasi berupa kalimat pembuka yang bersifat persuasif, berupa ajakan khatib kepada para jamaah seperti berikut.

"Mboten kendhel-kendhel angen kita syukur wonten ngarsanipun Allah SWT kanthi ucapan Alhamdulillah sedaya puji konjuk wonten ngarsanipun Allah SWT. Mugimugi kanthi raos syukur kita, ingkang kita gathekaken kanthi memuji dhateng Allah SWT menika Allah nambahi nikmat saha kanugrahan. Amiin."

'Tidak henti-hentinya kita bersyukur kepada Allah SWT dengan ucapan *alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT. Semoga dengan rasa syukur kita yang kita perhatikan dengan memuji kepada Allah SWT ini Allah menambah nikmat dan kebahagiaan. Amiin.'

Strategi komunikasi dalam bentuk persuasi berupa ajakan untuk mensyukuri nikmat dan berbagai kondisi yang telah diberikan Tuhan, selain ditemukan di awal pembukaan khotbah, juga ditemukan pada akhir khotbah sebagaimana pada data [14] berikut.

"Pramila mangga kesempatan ingkang sae menika mumpung kula lan panjenengan sedaya Insyallah wonten ing siyang menika kula lan panjenengan sedaya nindakaken kewajiban dhateng Allah SWT. Mumpung taksih wonten kesempatan mangga kita ginakaken wekdal ingkang sak sae-saenipun kalawau ingkang saperlu kula lan panjenengan sedaya sageda ngamalaken menapa ingkang dados ngendikanipun junjungan kita Rasulullah SAW".

'Maka dari itu mari kesempatan yang baik ini selagi saya dan Anda semua Insyallah pada siang hari ini kita semua menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. Selagi masih ada kesempatan mari kita gunakan waktu sebaik-baiknya supaya kita semua bisa mengamalkan apa yang menjadi sabda junjungan kita Rasulullah SAW.'

(2) Argumentasi

Argumentasi yang digunakan dalam khotbah Jumat memiliki ciri terdapatnya strategi argumentatif, yakni memunculkan suatu argumen atau pendapat yang berkaitan dengan materi khotbah disertai atau diperkuat dengan adanya bukti atau data-data baik berupa nukilan ayat, hadist, kisah maupun yang lainnya, seperti data sebagai berikut.

(15) *"Allah bakal ndadekake panguwasa marang sing iman lan sing amal sholeh mau ana ing muka bumi. Inkang berkuasa kados dipun ngendikakaken Allah wonten surat Qasas, Surat ingkang nomer 28 ayat 5. Allah ngendhika, Wa-nuriidu annamunna 'alalladziinastudhifuu fil-ardhi wa-naj'alahum aimmataw wa-naj'alahumul waaritsiin"*.

'Allah akan menjadikan penguasa kepada yang beriman dan beramal salih tadi di muka bumi. Yang berkuasa seperti yang difirmankan Allah dalam surat Qasas, surat nomor 28 ayat 5

Allah mengatakan *Wa-nuriidu annamunna 'alalladziinastudhifuu fil-ardhi wa-naj'alahum aimmataw wa-naj'alahumul waaritsiin*.

(16) *"... Allah bakal ngganti kawontenan tiyang kalawau sakwise dheweke duweni rasa takut didadekake duwe rasa kang aman. Menika janjinipun Allah dhateng tiyang-tiyang ingkang iman wonten surat Al-Quraisy ayat ingkang terakhir. Dados kanthi ayat menika bilih janjinipun Allah mesthi bakal dipuntetepi selagi kula sedaya netepi janji kita dhateng Allah"*.

'...Allah akan meneguhkan agamanya yang diridai-Nya dan Allah akan mengganti keadaan orang tadi sesudah dia merasakan takut dijadikan menjadi aman. Inilah janji Allah kepada orang-orang yang beriman dalam surat Al-Quraisy ayat terakhir. Dan Allah yang memberikan rasa aman. Jadi, dengan ayat ini janji Allah pasti akan ditepati selama kita semua menepati janji kita kepada Allah.'

(17) *"Utaminipun amal ingkang asifat mal utawi bandha. Kados ngendikanipun Rasulullah: "Ora kena drengki utawi meri kejaba marang wong golongan, yaiku siji, wong sing keparingan Al-Qur'an dheweke ngamalake Al-Qur'an ana ing wektu awan lan bengi. Umpamanipun wong sing keparingan bandha dheweke nginfakake bandhane iku awan lan bengi"*.

'Utamanya amal yang bersifat materi atau harta, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW: 'Tidak boleh dengki atau iri kecuali terhadap dua golongan, yaitu (1) orang yang diberi Alquran kemudian dia mengamalkan dalam waktu siang dan malam, (2) orang yang diberi harta, kemudian dia menginfakkan hartanya itu siang dan malam.'

Pada data 15–17 memperlihatkan bahwa khatib dalam memaparkan materi atau menjelaskan tentang sesuatu, untuk menunjang argumennya, khatib memunculkan nukilan ayat Alqur'an, hadis atau kisah. Data (15) menun-

jujukan argumen khatib, yakni pada tuturan ...*dipun ngendikakaken Allah wonten surat Qasas surat ingkang nomer 28 ayat 5...* Data (16) argumen khatib ditunjukkan pada tuturan, *Menika janjinipun Allah dhateng tiyang-tiyang ingkang iman wonten surat Al-Quraisy ayat ingkang terakhir*. Argumen khatib pada data 17, terlihat pada tuturan *Kados ngendhikanipun Rasulullah ...* Pada data (15) dan (16), khatib mempergunakan nukilan ayat Alquran sebagai pendukung argumen yang dimunculkan. Sementara, pada data (17) khatib mempergunakan nukilan hadis.

Karakteristik penggunaan bahasa Jawa yang lain dan dominan muncul pada waktu khotbah Jumat di masjid Ageng, Jatinom, Klaten, yakni berkaitan dengan diksi (pilihan kata). Diksi yang dipilih oleh khatib dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom Klaten banyak bercampur dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia. Akan tetapi, terdapat pilihan kata yang kurang tepat, seperti pada data [18].

(18) *Dados selami netepi dados hambanipun Allah ingkang iman dhateng Allah kang njagi kemurnian, keimanan, janjinipun Allah badhe dipun paringaken. Ning kitha sok bertanya, "Kenapa kok janji Allah dhurung diparingke?" Jawabane merga kita sedaya dereng netepi janji kita dumateng Allah. Menika ingkang salah sanes Allah, ning kita sedaya ingkang mboten netepi janji kita dhateng Allah. Insya Allah nek kita netepi mesthi Allah mboten badhe mblenjani janji. Kemungkinan keimanan kita niku dipertanyakan oleh Allah. Kathah conto umat-umat jaman mbiyen, bilih tiyang-tiyang ingkang sami amal soleh dipun paringi bebana wonten bumi.*

Jadi selama menjadi hamba-Nya ikutilah perintah-Nya. Bagi orang yang beriman, menjaga kemurniannya, janji Allah akan diberikan. Akan tetapi, terkadang sering kita bertanya: "Mengapa janji Allah belum diberikan?" Jawabnya karena kita semua belum menepati janji kita kepada Allah. Ini yang salah bukan

Allah, tetapi kita semua yang tidak menepati janji Allah. Kalau kita menepati janji Allah, pasti Allah tidak akan mengingkarinya. Kemungkinan keimanan kita dipertanyakan oleh Allah. Banyak contoh umat-umat zaman dahulu bahwa orang-orang yang beriman, beramal salih diberi hadiah di muka bumi'.

Dari data di atas terlihat pilihan-pilihan kata berbahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Arab, seperti *Insya Allah*, bercampur juga dengan bahasa Indonesia seperti *kemurnian, keimanan, sok bertanya, kenapa, kemungkinan keimanan, dan dipertanyakan oleh*.

Diksi yang kurang tepat pada data tersebut adalah pada kata *katah conto umat-umat jaman mbiyen* 'banyak contoh umat-umat zaman dahulu'. Hal ini terjadi pemubaziran dalam penggunaan kata *umat-umat* karena di depannya sudah disebutkan kata *kathah* 'banyak'. Akan lebih efektif jika pilihan kata yang digunakan khotib adalah *kathah conto umat jaman biyen* 'banyak contoh umat zaman dahulu'.

Pilihan kata yang dipergunakan dalam khotbah Jumat paling tidak terbagi menjadi dua, yakni (1) bersifat tetap atau pakem dan (2) kontemporer sesuai dengan tema materi yang disampaikan. Pilihan kata yang bersifat pakem, misalnya saja pada penyampaian salam. Kata sapaan biasanya menyertakan kata jamaah Jumat, adanya doa pembuka awal dan penutup, ajakan untuk bersyukur, seruan melakukan kebaikan dan menghindari kebatilan, serta ucapan salam penutup. Pilihan kata bersifat kontemporer ini biasanya ketika tema yang disampaikan baru dan berkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Karakteristik lain ditemukan juga penggunaan ungkapan tradisional dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Klaten. Misalnya sebagai berikut.

(19) *Mugi-mugi kanthi khotbah Jumat menika saged nggigah manah kula lan panjenengan sedaya, bisaha sing eling lan waspada.* 'Semoga dengan khotbah Jumat ini dapat menggugah hati saya dan Anda se-

mua, hendaknya dapat ingat dan waspada.'

Kata yang ditulis tebal pada data [19] di atas, yakni *sing eling lan waspada* 'hendaknya ingat dan waspada' termasuk ungkapan tradisional *paribasan* berupa kalimat imperatif positif dengan *sing*, yang dalam bahasa Jawa disebut *pakon patrap* (Purwadarminta dalam Soepomo Poedjosoedarma: 1981). Ungkapan tersebut berupa perintah kepada para jamaah sholat Jumat untuk melakukan kebaikan yakni *eling 'ingat' lan waspada* 'dan waspada' dalam menghadapi kehidupan, tidak boleh lengah karena sejatinya hidup terus berjalan dan akan dipertanggungjawabkan.

5. Simpulan dan Saran

Dua simpulan utama yang dapat diambil dari hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai konservasi pelestarian bahasa Jawa dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng Jatinom, Klaten adalah sebagai berikut.

Pertama, pola retorika dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa ditandai dengan adanya pengklasifikasian bagian-bagian dalam khotbah yang terdiri atas bagian pendahuluan, isi atau materi pokok, dan penutup.

Kedua, karakteristik penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng Jatinom, Klaten terdapat (1) beberapa ciri atau karakteristik pemakaian bahasa lisan, seperti penggunaan kata sapaan, kalimat perulangan untuk menegaskan sesuatu, (2) adanya campur kode yang berwujud campur kode berbahasa Jawa *krama* bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, (3) adanya strategi komunikasi yang dipergunakan oleh khatib baik berupa kalimat yang menunjukkan bahasa persuasif maupun bersifat argumentatif. Dalam khotbah Jumat bermuatan seruan, ajakan, dan harapan. Selain itu, juga terdapat ketidaktepatan dalam penggunaan diksi dan penggunaan ungkapan tradisional.

Penelitian tentang khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng, Jatinom, Klaten ini merupakan penelitian yang memotret pada pola retorika dan karakteristik penggunaan bahasa Jawa saja. Oleh karena itu, penelitian dapat dikembangkan pada aspek kebahasaan dengan pendekatan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Baal-Baki, R. 1993. *Al-Maurid: Qamus 'Araby-Injilizi*: Darul-'Ilm lil-malayin.
- Dwiraharjo, Maryono. 1996. *Fungsi Bentuk Tutur Krama dalam Masyarakat Tutur Jawa Studi Kasus di Kotamadya Surakarta*. Yogyakarta: Disertasi UGM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. (Ed.). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedharma, Soepomo dkk. 1981. *Sistem Perulangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Saddhono, Kundaru dkk. 2010. "Wacana Bahasa Jawa dalam Khotbah Jumat di Kota Surakarta". Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies (ACIS).
- Sumarlam. 2011. "Potret Pemakaian Bahasa Jawa Dewasa Ini Serta Pembinaan dan Pengembangannya: Sebuah Pergeseran Strukur Gramatika dan Tingkat Tutur", Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sintaksis Bahasa Jawa pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 5 April 2011.
- Sumarsono (Ed). 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.